

Pengelolaan finansial yang tepat perlu didukung oleh literasi finansial yang baik (Ulfah *et al.*, 2021). Literasi keuangan merupakan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumberdaya keuangan secara efektif untuk mewujudkan kesejahteraan finansial (Mawo, Thomas & Sunarto, 2017). Literasi finansial pun berkaitan dengan perilaku keuangan positif. Dengan mengelola finansial secara tepat dan ditunjang oleh literasi keuangan yang baik, tentu taraf kehidupan masyarakat akan mengalami peningkatan (Lusardi, 2019). Perihal itu diberlakukan untuk masing-masing tingkat pendapatan. Berapa pun tingginya pendapatan pada diri individu, tanpa dikelola dengan baik menyebabkannya kesulitan mencapai keamanan finansial. Keberhasilan dalam pengelolaan keuangan memerlukan rencana keuangan secara spesifik (Novieningtyas, 2018).

Seperti yang dikemukakan (Remund, 2010) definisi konseptual literasi keuangan dibagi menjadi lima kategori: (1) pengetahuan tentang konsep keuangan, (2) kemampuan untuk berkomunikasi tentang konsep keuangan, (3) bakat dalam mengelola keuangan pribadi, (4) keterampilan dalam membuat keputusan keuangan yang tepat dan (5) keyakinan dalam perencanaan secara efektif untuk kebutuhan keuangan masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Viving laila, dkk (2019) dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Literasi Finansial pada Siswa Sekolah Dasar” membuktikan bahwa pelaksanaan pendidikan literasi finansial di sekolah dasar memberikan sikap positif siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan produksi dan memotivasi siswa untuk menabung. Pendidikan literasi finansial juga diajarkan sesuai kompetensi dasar yang sudah ada pada matapelajaran Matematika dan IPS (Perbedaan penelitian yang dilakukan saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu subjek penelitian difokuskan pada siswa SMA penerima beasiswa PIP).

Siswa-siswi sekolah menengah atas cenderung konsumtif yang terpengaruh oleh bermacam faktor, seperti gaya hidup. Makin mewah gaya hidupnya, tentu perilaku mereka pun kian konsumtif. Pendapat bila siswa sekolah menengah atas telah dewasa dan mandiri, serta bisa bertindak bermacam hal tentu memicunya kian konsumtif.

Secara perlahan perilaku hidup hemat sesuai arahan orang tua akan terkikis pada diri siswa sekolah menengah atas. Secara umum perilaku konsumtif ini terjadi di produk pakaian

dan perangkat gawai. Mereka menganggap apabila tidak mengikuti perkembangan tren, mereka merasa tertinggal oleh perkembangan zaman. Perkembangan telekomunikasi maupun mode pakaian bisa siswa akses, mengingat mereka telah mempunyai ponsel pintar.

Para siswa SMA Negeri 1 Nekamese yang datang dari bermacam latar belakang cenderung mempunyai tata kelola finansial yang berbeda. Faktor pendukung individu dalam merencanakan keuangan dan pengambilan keputusan keuangan antarindividu tentunya tidak sama. Perihal ini terlihat ketika para siswa menerima beasiswa Program Indonesia Pintar (PIP).

Sejak Pemerintah meluncurkan PIP lewat bantuan beasiswa, banyak siswa di SMA Negeri 1 Nekamese yang memperoleh beasiswa tersebut. Tapi sejauh pengamatan penulis banyak siswa belum mampu mengelola beasiswa yang diterimanya dengan baik. Hal ini terlihat dari banyaknya kebutuhan sekolah mereka yang tidak terpenuhi, seperti pakaian seragam yang masih tidak layak, sumbangan komite sekolah yang tidak terbayar, perlengkapan sekolah yang tidak terbeli. Lalu kemana dana bantuan yang mereka terima?

Padahal tujuan Program Indonesia Pintar (Juknis PIP 2019) ialah guna memberi bantuan terkait biaya pendidikan bagi siswa dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah dan terdaftar sebagai siswa di Pendidikan menengah. Maksud dari biaya operasional pendidikan, yaitu pembelian buku maupun alat tulis, pakaian seragam sekolah/praktik atau perlengkapan sekolah lain, pembiayaan transportasi siswa ke sekolah, uang saku, biaya kursus/les pendidikan formal maupun biaya praktik tambahan dan biaya magang/penempatan kerja.

Bagaimana dengan siswa SMA Negeri 1 Nekamese yang notabene rata – rata memiliki orangtua dengan status sosial ekonomi menengah kebawah dengan tingkat pendidikan yang rata – rata rendah. Disinilah sekolah menjadi ujung tombak untuk mengambil tanggung jawab tersebut

Pendidikan literasi finansial penulis integrasikan lewat materi yang diajarkan pada mata pelajaran ekonomi (materi uang, perbankan, investasi, akuntansi). Sehingga diharapkan melalui materi yang diajarkan tersebut siswa dapat memahami literasi keuangan dengan baik sehingga mampu secara mandiri mengelola beasiswa yang diterima secara tepat dan efisien.

Pendidikan literasi finansial dibutuhkan

guna mendidik manusia untuk memiliki kesadaran dan pemahaman mengenai metode dalam pengelolaan keuangan secara bijak, serta berdasar pada kebutuhannya. Pendidikan literasi finansial harusnya diajarkan sejak dini kepada anak, terkhusus anak usia prasekolah dasar. Melalui pengenalan ini, maka bisa memicu anak memiliki kebiasaan dalam pengelolaan keuangan secara tepat di masa mendatang.

Pada kenyataannya pendidikan literasi finansial masih menjadi sesuatu yang tidak bisa diterapkan di lingkungan keluarga maupun sekolah. Pengajaran terkait pendidikan literasi finansial belum terlaksana secara sistem. Literasi finansial keuangan terjadi ketika seseorang memiliki kemampuan yang memicu seseorang bisa memanfaatkan sumber daya untuk memperoleh tujuan (Herawati, 2022). Berdasarkan uraian itu, artikel (makalah ilmiah) ini merujuk pada tingkat kemampuan siswa untuk mengambil keputusan finansial (keuangan) sehari-hari.

Literasi keuangan berperan sebagai faktor mendasar yang menawarkan pengetahuan maupun kemampuan untuk mengatur sumber daya keuangan semaksimal mungkin. Literasi keuangan ini pun bisa memberi pengetahuan perihal upaya mengelola dan memanfaatkan sumber daya sebagai modal dalam membentuk sumber daya manusia Indonesia yang berkompetensi, berdaya saing, dan memiliki integritas dalam menghadapi persaingan di era modern dan pasar bebas.

Hal ini mendorong penulis untuk dapat berperan aktif sebagai guru mata pelajaran ekonomi, membantu para siswa membuat daftar kebutuhan yang menjadi prioritas diharapkan mampu mengubah perilaku keuangan para siswa dari yang konsumtif menjadi produktif untuk kehidupan keuangan yang lebih efisien dan masa depan yang lebih baik. Konteks masalah yang penulis sampaikan adalah: pertama, sejauh mana manfaat literasi finansial terhadap kemandirian siswa dalam mengelola dana beasiswa PIP. Kedua, adakah korelasi pendidikan literasi finansial terhadap kemandirian peserta didik dalam mengelola beasiswa PIP.

2. Metode Penelitian

Pada artikel ini, metode penelitiannya ialah korelasi dan survei. Artikel ini terlaksana sebagai perbandingan antarpersamaan dengan perbedaan atau realitas sesuai kerangka pemikiran yang telah tersedia agar memperoleh hasil yang terperinci. Teknik pengumpulan data

berupa pertanyaan, baik secara tertulis maupun lisan.

Data maupun sumber data yang diteliti pada artikel ini, yaitu siswa siswi SMA N 1 Nekamese penerima beasiswa. Penelitian ini dilakukan selama 120 (seratus dua puluh) hari mulai dari bulan Maret sampai bulan Juni tahun 2022 dengan teknik pengambilan sampel yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Objek yang diteliti adalah tingkat kemandirian siswa sebelum dan sesudah menerima pembelajaran literasi finansial dalam mengelola beasiswa PIP dengan menggunakan teknik analisis survei, observasi dan wawancara mendalam.

3. Hasil dan Pembahasan

Literasi keuangan, yaitu pengetahuan dan keterampilan dalam memahami konsep maupun risiko, kemampuan supaya bisa menentukan keputusan seefektif mungkin dalam konteks keuangan demi menyejahterakan bidang keuangan bagi diri individu ataupun sosial, serta bisa terlibat aktif dalam lingkungan masyarakat.

Literasi keuangan pada diri siswa bisa terlaksana melalui: 1. Lingkungan Keluarga. Orangtua menjadi agen sosialisasi utama untuk memberi arahan dan pendidikan terkait keuangan, serta pengembangan perilaku dalam mengelola keuangan yang terlaksana di lingkungan keluarga. Dalam membentuk karakter, kedisiplinan, dan integritas pun bisa terlaksana dengan menerapkan literasi keuangan anak oleh orang tua dengan berbagai penerapan, misal pembiasaan untuk jujur, menabung, berderma, berwirausaha, mengenalkan konsep penanaman modal, dan sebagainya; 2. Lingkungan masyarakat. Dalam kehidupannya dengan manusia lain tentu memerlukan interaksi. Interaksi sosial disebut sebagai lingkungan sosial yang melibatkan banyak orang. Lewat interaksi sosial di dalam lingkungan masyarakat siswa juga diharapkan juga dapat belajar tentang literasi keuangan; 3. Lingkungan sekolah. Sekolah sebagai tempat berinteraksi ialah komunitas besar pertama bagi diri siswa dan menjadi lingkungan awal bagi siswa dalam mengenali dunia luar, termasuk pengenalan terhadap nilai pendidikan literasi finansial. Di lingkungan sekolah, materi literasi keuangan disampaikan berdasar pada tingkat kelas/usia siswa, serta perlu mengintegrasikannya dengan pelajaran di sekolah yang berpenekanan ke praktik literasi keuangan.

Di SMA Negeri 1 Nekamese, gerakan literasi finansial dilakukan lewat: 1. Membuat atmosfer

agar siswa aktif di koperasi sekolah, misal menabung atau belanja di koperasi; 2. Membahas perihal literasi finansial baik lewat mata pelajaran ekonomi maupun pertemuan dengan siswa yang membahas tentang penjelasan tentang pentingnya menabung dan juga mengajarkan kepada siswa dan membiasakan siswa mengelola uang, menjelaskan perihal perbedaan antara kehendak dan kebutuhan, menjelaskan terkait segala sesuatu yang dapat ditunda dan upaya yang tepat demi memperolehnya, menjelaskan perihal sistem pembayaran, misal tunai, kredit, debit, barter, dan lain lain, melaksanakan pelatihan wirausaha untuk siswa dengan cara memperkenalkan aktivitas-aktivitas yang menghasilkan uang seperti berdagang; 3. Mengenalkan lembaga keuangan meliputi bank, koperasi maupun lembaga keuangan lainnya, mengenalkan produk perbankan, mengajarkan membiasakan siswa mengelola uang yang ia dapat dari orang tua maupun lewat beasiswa PIP melalui pencatatan pengeluaran atau pemasukan, mendorong siswa untuk berpikir kritis supaya bisa memahami cara kerja uang, mengajarkan maupun memotivasi siswa supaya bisa merancang rencana keuangan sendiri, mengajarkan siswa hidup hemat, pembiasaan praktik 4R: *reduce, reuse, recycle, recover*, mengajarkan siswa tidak membiasakan berutang kecuali dalam kondisi terpaksa; Mengoptimalkan "laboratorium financial" di sekolah melalui pemanfaatan fasilitas yang tersedia, seperti koperasi sekolah dan kantin sekolah; 4. Mengoptimalkan perpustakaan; 5. Menyediakan sudut baca di kelas yang berisikan buku terkait literasi keuangan; 6. Mengajarkan siswa mengelola keuangan pribadinya dalam kehidupan sehari-hari.

Khusus untuk siswa penerima beasiswa PIP, juga diperhatikan lebih serius dalam pemberian edukasi tentang literasi finansial ini. Karena sejauh ini mereka belum menggunakan dana yang diberikan ini dengan tepat. Hal ini terlihat dari pakaian seragam yang tidak layak juga kebutuhan sekolah mereka yang belum terpenuhi.

Ada beberapa langkah yang dilakukan agar beasiswa tersebut dapat dimanfaatkan siswa dengan baik adalah: 1. Mencatat kepemilikan aset. Meminta kepada siswa untuk mencatat semua harta, baik harta produktif ataupun konsumtif. Harga produktif, yaitu harta yang bisa memberi pendapatan secara rutin, sedangkan harta konsumtif ialah harta yang tidak mampu memberi pendapatan; 2. Mencatat seluruh pemasukan maupun pengeluaran.

Meminta siswa mencatat seluruh pemasukan maupun pengeluaran mereka. Sebagai contoh, biaya transportasi dan pembelian buku, termasuk pengeluaran maupun uang bulanan dari orang tua yang termasuk ke dalam pemasukan. Mencatat pemasukan maupun pengeluaran bermanfaat guna memberi informasi perihal berapa banyak uang yang sudah masuk dan sudah digunakan. Perihal itu bisa dijadikan pertimbangan dalam mengatur pengeluaran yang tidak diperlukan; 3. Mengidentifikasi pengeluaran rutin bulanan maupun tahunan. Tiap siswa kerap kali mempunyai pola pengeluaran yang tidak jauh berbeda di tiap bulannya, termasuk tiap tahun. Aktivitas ini terlaksana guna memetakan pengeluaran, apakah pengeluaran itu bersifat rutin bulanan, atautah tahunan. Tindakan itu nantinya bisa bermanfaat sebagai perencanaan keuangan hal; 4. Perencanaan anggaran pengeluaran (*budgeting*). Terkait penyusunan rencana pengeluaran, harus memperhatikan: a. Mengklasifikasikan kebutuhan dan kehendak; b. Memilih prioritas pengeluaran tertentu. Upaya terbaik dalam menggunakan uang tiap pos pengeluaran; 5. Menabung secara berkala. Mengajarkan siswa menabung alangkah baiknya terlaksana sesudah memperoleh penghasilan, tidak menunggu sisa uang. Atas dasar itulah, sesudah memperoleh penghasilan, siswa akan menyimpan sejumlah uang yang sudah ia rencanakan. Hal ini dilakukan sebagai pencegahan dari godaan untuk menggunakan uang tabungan; 6. Merencanakan program untuk masa depan. Siswa diajarkan merencanakan keperluan mereka untuk jangka panjang. Setelah itu mereka menetapkan target dana yang perlu mereka sisihkan sehingga mencapai jumlah yang cukup ketika mereka mau melanjutkan pendidikan.

Setelah menerima materi literasi finansial penulis menelusuri para siswa penerima beasiswa PIP tahun 2019 sebanyak 97 orang siswa. Rata rata para siswa tersebut telah mengalami perubahan pola pikir dalam menyikapi finansial. Jika tahun sebelumnya beasiswa yang mereka terima lebih banyak digunakan untuk konsumtif baik untuk diri sendiri maupun keluarga, tetapi setelah mendapatkan literasi finansial mereka sudah dapat menggunakan uang tersebut dengan tepat sasaran untuk membiayai kebutuhan siswa terlebih dahulu.

Jika sebelumnya mereka menggunakan beasiswa tersebut tanpa perencanaan, setelah mendapat literasi finansial mereka sudah dapat menyusun daftar kebutuhan mereka

berdasarkan prioritas, serta bisa mengontrol pengeluaran melalui penentuan kebutuhan dan keinginan. Mereka lebih mendahulukan kebutuhan sekolah mereka seperti seragam sekolah, sepatu dan perlengkapan sekolah lainnya. Mereka tidak lagi menunggak iuran komite sekolah.

Para siswa juga sudah dapat menyisihkan sebagian uang tersebut untuk ditabung, bahkan ada beberapa siswa yang sudah dapat memanfaatkan uang tersebut untuk berinvestasi, dengan membeli ternak untuk di ternakkan juga untuk membeli bibit sayuran untuk dibudidayakan. Hal ini mengindikasikan adanya korelasi antara literasi finansial dengan perilaku keuangan bagi peserta didik yang mampu

menelola keuangan setelah menerima beasiswa PIP. Sehingga dengan adanya literasi finansial siswa mampu mengelola keuangan dengan tepat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Havis Aravik dan Ahmad Tohir (2022) dengan judul “Meningkatkan Pemahaman Literasi Finansial Pada Siswa SMK Muhammadiyah 1 Kota Palembang” menjelaskan bahwa literasi finansial masih menjadi pengetahuan yang baru bagi sebagian siswa dan masih jarang didapatkan sehingga dengan adanya penerapan pembelajaran finansial maka tingkat pemahaman keuangan berubah dan berimbas pada pengelolaan keuangan yang baik, tidak hanya saat ini melainkan ketika siswa sudah bekerja dan berumah tangga.

Tabel 2. Perbandingan pendampingan literasi keuangan

No	Nama	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
		Kategori	Kategori
1.	Agustinus	Cukup	Cukup baik
2.	Arnoldus	Kurang	Cukup baik
3.	Berta Tiran	Cukup	Cukup baik
4.	Benediktus	Cukup	Baik
5.	Gusni S	Kurang	Cukup baik
	Rerata	Cukup	Cukup baik

Berdasarkan data pada tabel 2, dapat diketahui bahwa siswa yang sebelum pendampingan literasi keuangan berada pada kategori Kurang dan Cukup namun setelah mendapatkan pendampingan berada pada kategori Cukup baik dan baik.

Pengetahuan tentang keuangan adalah bagian penting dari literasi keuangan tetapi literasi keuangan lebih dari sekedar pengetahuan (Pranoto *et al.*, 2020). Pembelajaran literasi finansial memberi manfaat bagi siswa penerima PIP secara khusus yakni untuk mengatur keuangan mereka secara mandiri, bijak dalam mengelola keuangan dan mampu mengontrol pengeluaran keuangan dengan membedakan mana yang menjadi kebutuhan dan mana yang hanya keinginan. Selain itu ketika dengan pengetahuan tentang literasi keuangan yang dipelajari selama di jenjang SMA dapat menyiapkan siswa ketika memasuki dunia kerja dapat mengelola uang dan terhindar dari kesalahan terkait finansial.

4. Simpulan dan Saran

Dengan adanya Literasi Finansial di sekolah telah dapat membantu para siswa SMA Negeri 1 Nekamese khususnya siswa penerima Beasiswa Program Indonesia Pintar ini untuk mandiri dalam pengelolaan finansial tanpa bergantung ke orang tua. Manfaat Literasi Finansial yang

telah dirasakan antara lain; 1. Melatih para siswa guna melakukan pola hidup hemat; 2. Melatih para siswa untuk menerapkan keteraturan dan ketertiban dalam mengelola keuangan mereka; 3. Mengurangi stress pada siswa karena dengan pengelolaan keuangan yang baik mereka dapat terhindar dari beban pikiran akibat kekurangan uang; 4. Mempunyai rencana masa depan yang lebih baik; 5. Mampu mempunyai perlindungan dari peristiwa yang tidak terencana dengan memiliki dana cadangan yang disimpan di tabungan; 6. Menghindari diri dari hutang.

Hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa pendidikan literasi keuangan pada para siswa harus dilakukan sedini mungkin. Dan hal ini bukan saja tanggung jawab sekolah namun juga orangtua. Untuk penerapan Literasi Finansial di Sekolah harus menerapkan prosedur ekstensif supaya tahap pendidikan literasi finansial dapat terlaksana secara optimal. Diawali dari tingkat kurikulum, dukungan sekolah, materi ajar dan tenaga pengajar yang kompeten sangat dibutuhkan untuk menunjang kelancaran proses penerapan literasi finansial di sekolah.

Daftar Pustaka

Aravik, Havis, Tohir, Ahmad. (2022). Meningkatkan Pemahaman Literasi Finansial Pada Siswa SMK Muhammadiyah 1 Kota Palembang. *Jurnal STEBIS IGM*.

- Herawati, R. (2022). Penerapan Model Gradual Release of Responsibility dalam Penguatan Pembelajaran Literasi dan Numerasi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 22-31. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.335>
- Laila. Viving, Hadi. Syamsul, & Subanji. (2019). Pelaksanaan Pendidikan Literasi Finansial pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 1491-1495.
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5>
- Mawo, T., Thomas, P., & Sunarto, S. (2017). Pengaruh Literasi Keuangan, Konsep Diri dan Budaya Terhadap perilaku konsumtif siswa SMAN1 Kota Bajawa. *Journal of Economic Education*.
- Novieningtyas, A. (2018). Pentingnya Edukasi Literasi Keuangan Sejak Dini. *Manners*, 1(2), 133–137. http://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/7861/artsc394_Annisa_a_Pentingnyaedukasi-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Pranoto, P., Fauzi, R. D., Kustini, E., Maduningtias, L., & Yuangga, K. D. (2020). Literasi Keuangan (Financial Literacy) untuk Siswa SMK Sasmita Jaya. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 119–122. <https://doi.org/10.32672/btm.v2i2.2137>
- Rapih, S. (2016). Pendidikan Literasi Keuangan pada Anak: Mengapa dan Bagaimana? *Scholaria*, 6(2), 1–8.
- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
- Ulfah, M., Kuswanti, H., & Thoharudin, M. (2021). Pendidikan Literasi Keuangan Dalam Pembelajaran Ekonomi di SMA dan SMK Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1). 194-204. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/3155>
- Zahroh, Fatimus. 2014. Menguji Tingkat Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan Pribadi, dan Perilaku Keuangan Pribadi Mahasiswa Jurusan manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Semester 3 dan Semester 7. SKripsi. FEB Undip.